

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MELATIHKAN KERJASAMA PESERTA DIDIK

Firda Mardatillah, Hermin Budiningarti

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Email: firdamardatillah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, kerjasama, hasil belajar dan respon peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *One Shot Case Study*. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kelas X MIPA 1, X MIPA 2 dan X MIPA 5 di SMAN 2 Sumenep. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, tes dan angket respon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada ketiga kelas terlaksana dengan sangat baik. Kerjasama peserta didik yang diamati meliputi komunikasi, koordinasi, kooperasi, dan bertukar informasi. Dari ketiga kelas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam melatih kerjasama termasuk kategori baik. Hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1 tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 88%, hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 2 tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 94%, dan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1 tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat tuntas. Respon peserta didik dari ketiga kelas terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk melatih kerjasama sangat baik dengan presentase rata-rata sebesar 88%.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Kerjasama.

Abstract

This study aims to describe the implementation of cooperation learning, learning outcomes, and students' response after application of STAD type in cooperative learning model. The type of this research is quantitative descriptive with One Shot Case Study plan. The subjects of this research are class X Mipa 1 X Mipa 2 and X Mipa 5 at SMAN 2 Sumenep. Data collection methods used were observation method, test and response questionnaire. The results of this research showed that the implementation of STAD type cooperative learning model in three classes was very well done. Students' cooperation observed includes communication, coordination, cooperation, and sharing information of three classes at first and second meeting to train cooperation were good category. Students' learning outcome of class X MIPA 1 complete with percentage of 88%, students' learning outcome of class X MIPA 2 complete with percentage of 94%, and Students' learning outcome of class X MIPA 1 complete with percentage of 85%. This results show that implementing of STAD type cooperative learning model would completed students' outcomes classically. The students' responses from the three classes to the application of STAD type cooperative learning model to train cooperation are excellent with an average percentage of 88%.

Keywords: Cooperative Learning Model Of STAD Type, Cooperation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting bagi kelestarian dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia terdapat beberapa jenjang pendidikan. Semua jenjang pendidikan tersebut telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP 2006 diantaranya penyempurnaan pola pikir yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif, dan belajar sendiri menjadi belajar kelompok (Permendikbud, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika SMAN 2 Sumenep diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik hanya memperoleh sumber dari guru. Peserta didik kurang dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik. Hal ini tentu tidak sesuai dengan Kurikulum 2013, di mana Kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian diperoleh bahwa peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat selama pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik cenderung pasif karena guru menggunakan metode

ceramah dalam pembelajaran fisika. Sebagian besar peserta didik menginginkan kegiatan praktikum pada saat pembelajaran fisika. Akan tetapi peserta didik pada saat praktikum masih ada yang meninggalkan kelompoknya dengan alasan ingin melihat kelompok lain dan karena kurang memahami materi. Oleh karena itu sikap kerjasama peserta didik di SMAN 2 Sumenep belum terlatih dengan baik. Menurut Rosita dan Leonard (2012) menyatakan dalam dunia pendidikan, kerjasama merupakan peranan penting yang harus dilakukan dalam kegiatan praktikum. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab hasil suatu kelompok belajar akan lebih baik daripada hasil individu. Riset membuktikan bahwa pada aktivitas dan upaya manusia apabila dilakukan dengan adanya kerjasama, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektifitas yang lebih baik (West, 2002:1)

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk melatih kerjasama peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas peserta didik bersama – sama secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama (Nurdin dan Andriantoni, 2016:182). Salah satu tujuan kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik sikap kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan – keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini masih banyak anak muda yang keterampilan sosialnya kurang (Ibrahim dkk, 2000) Sikap sosial peserta didik dapat dikembangkan dengan cara mengajarkan peserta didik sikap kerjasama. Kerjasama ini dapat diperoleh pada saat pembentukan kelompok – kelompok kecil (Ibrahim dkk, 2000:9).

Student Team Achievement Division merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki kelebihan salah satunya dengan bekerja kelompok diharapkan dapat melatih keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. *STAD* juga dapat melatih hubungan sosial antar peserta didik.

Dalam kurikulum nasional, salah satu materi pelajaran fisika kelas X semester 2 adalah getaran harmonik. Pada materi getaran harmonik banyak sekali rumus sehingga melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* peserta didik dapat saling berdiskusi dengan teman sebaya dan saling membagi informasi mengenai materi getaran harmonik agar materi tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan latihan-latihan soal dapat dikerjakan tanpa harus menghafal rumus-rumus pada materi tersebut. Selain itu pada materi getaran harmonik peserta didik dapat membangun konsep dalam praktikum

dan dapat melatih kerjasama peserta didik dengan menyatukan interaksi peserta didik dengan objek belajar untuk menyelesaikan setiap permasalahan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik dalam kelompok maupun individual (Mulyaningsih dan Susannah, 2016:26). Model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* memberi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan teman – temannya mencapai tujuan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang unik karena suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda dalam mengupayakan pembelajaran peserta didik. Struktur tugas itu menghendaki peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok - kelompok kecil. Struktur penghargaan itu mengakui upaya kolektif dan individual (Ibrahim dkk, 2000:63).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Penelitian ini menggunakan tipe *STAD*. *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2012:51). Tipe ini merupakan tipe yang paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen dengan anggota 4 – 5 orang (Sadia, 2014:91). *STAD* memiliki 6 fase yaitu fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik), fase 2 (menyajikan informasi), fase 3 (mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok – kelompok belajar), fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar), fase 5 (evaluasi) dan fase 6 (memberikan penghargaan). Kerjasama di nilai pada fase ke 4 yaitu pada saat membimbing peserta didik ke dalam kelompok – kelompok bekerja dan belajar. Nurnawati, dkk (2012) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Untuk Melatihkan Kerjasama Peserta Didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *one shot case study*. Sample pada penelitian ini adalah kelas X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen, kelas X MIPA 1 sebagai kelas replikasi dan kelas X MIPA 5 sebagai kelas replikasi. Penelitian ini

dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017 – 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan sikap kerjasama peserta didik, Metode tes dengan *post-test* untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai tes hasil dan metode angket untuk mendapatkan data respon peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, analisis sikap kerjasama, analisis data hasil belajar, dan analisis angket respon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa keterlaksanaan pembelajaran, sikap kerjasama, hasil belajar, dan respon peserta didik. Keterlaksanaan pembelajaran diamati dua observer. Terdapat 6 fase yang dinilai untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Data hasil keterlaksanaan pembelajaran dari kedua observer pada masing – masing pertemuan dari ketiga kelas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Kelas	Pertemuan 1	Petemuan 2
X MIPA 1	100%	100%
X MIPA 2	100%	100%
X MIPA 5	100%	95%

Pada Tabel 1. menunjukkan sintaks pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan baik. Pada pertemuan pertama, keenam fase pada ketiga kelas terlaksana. Pada pertemuan kedua kelas X MIPA 5 terdapat kendala pada fase 4 yakni pada tahapan guru meminta peserta didik untuk mengembalikan alat dan bahan. Hal ini dikarenakan waktu sudah tidak cukup dan peserta didik ingin segera pulang sehingga X MIPA 5 memperoleh persentase sebesar 95%.

Sikap kerjasama peserta didik diamati oleh 5 observer. Satu observer mengamati satu kelompok. Pengamatan dilakukan saat peserta didik praktikum yaitu pada fase 4 (membimbing kelompok belajar dan bekerja). Kerjasama yang diukur dalam penelitian ini adalah komunikasi, koordinasi, kooperasi, dan bertukar informasi. Gambaran Umum mengenai kerjasama peserta didik kelas X MIPA 1 pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Kerjasama X MIPA 1

Indikator Sikap Kerjasama	Persentase	Kriteria
Komunikasi	78%	Baik
Koordinasi	75%	Baik
Kooperasi	83%	Sangat Baik

Indikator Sikap Kerjasama	Persentase	Kriteria
Bertukar Informasi	64%	Baik

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa indikator kooperasi memperoleh nilai rata – rata tertinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, interaksi antar peserta didik sangat baik.

Gambaran Umum mengenai kerjasama peserta didik kelas X MIPA 2 pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Kerjasama X MIPA 2

Indikator Sikap Kerjasama	Persentase	Kriteria
Komunikasi	81%	Sangat Baik
Koordinasi	81%	Sangat Baik
Kooperasi	89%	Sangat Baik
Bertukar Informasi	78%	Baik

Pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa indikator kooperasi memperoleh nilai rata – rata tertinggi. Hal ini dikarenakan interaksi antar peserta didik sangat baik dan peserta didik mampu memberikan masukan.

Gambaran Umum mengenai kerjasama peserta didik kelas X MIPA 5 pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Umum Kerjasama X MIPA 5

Indikator Sikap Kerjasama	Persentase	Kriteria
Komunikasi	83%	Sangat Baik
Koordinasi	77%	Baik
Kooperasi	67%	Baik
Bertukar Informasi	61%	Baik

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa indikator komunikasi memperoleh nilai rata – rata tertinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik pada saat praktiku saling bertanya, mampu menjawab pertanyaan berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Yulianti dan Fianti (2010:51) bahwa bekerjasama memdidik peserta didik untuk dapat menjalankan komunikasi ke berbagai arah, diskusi dan presentasi yang dilakukan pserta didik berarti mereka belajar mengkomunikasikan hasil karya disertai tanya jawab dengan teman sehingga memunculkan ide – ide baru.

Berdasarkan Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4. menunjukkan bahwa indikator bertukar informasi memperoleh rata – rata paling rendah. Hal ini dikarenakan disekolah belum pernah dilatihkan kerjasama bertukar informasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, pada saat praktikum tidak semua bekerja, kurangnya memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada teman sehingga bertukar informasi antar peserta didik sangat kurang.

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui *post-test* yang diberikan di akhir pembelajaran. Soal *post-test* terdiri dari 10 soal uraian. Dikatakan tuntas apabila peserta didik memperoleh hasil ≥ 75 . Hasil ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik.

Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
X MIPA 1	28	4	88%
X MIPA 2	30	2	94%
X MIPA 5	28	5	85%

Pada Tabel 5. Menunjukkan bahwa kelas X MIPA 5 memperoleh nilai ketuntasan paling rendah yaitu 85%. Hal ini dikarenakan pada saat pembagian *post-test* bersamaan dengan lomba rocket se SMAN 2 Sumenep, sehingga peserta didik kurang fokus dan terlalu cepat dalam mengerjakan soal tersebut. Kelas X MIPA 2 memperoleh nilai ketuntasan paling tinggi yaitu 94%. Hal ini dikarenakan jam pelajaran fisika pada kelas tersebut berada di awal yaitu pukul 07:00 WIB. Pada waktu tersebut kondisi peserta didik masih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, sehingga dalam mengerjakan *post-test* peserta didik sangat fokus dan bersemangat. Peserta didik yang tidak tuntas, juga memperoleh nilai kerjasama yang lebih rendah dari pada peserta didik yang tuntas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat tuntas. Hal ini juga menunjukkan bahwa jika sikap kerjasama dilatihkan maka hasil belajar peserta didik juga akan tuntas. Menurut Hapsari dan Yonata (2014) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari peranan guru dan adanya kerjasama selama pembelajaran berlangsung.

Hasil respon peserta didik diambil pada akhir kegiatan proses pembelajaran. Angket respon peserta didik digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Angket respon diisi oleh 97 peserta didik dengan rincian 32 peserta didik dari kelas X MIPA 1, 32 peserta didik dari kelas X MIPA 2 dan 33 peserta didik dari kelas X MIPA 5. Hasil respon peserta didik pada ketiga kelas disajikan dalam Tabel 6,

Tabel 6. Hasil Angket Respon Peserta Didik

Pertanyaan	Persentase	
	Ya	Tidak
1	100%	0%
2	95%	5%
3	92%	8%
4	93%	7%
5	92%	8%
6	95%	5%
7	87%	13%
8	97%	3%

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa pertanyaan no 1 (apakah kamu senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran ini?) memperoleh nilai persentase tertinggi sebesar 100%. Peserta didik merasa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pertanyaan no 8 (apakah kamu lebih bisa bekerjasama setelah diterapkan model pembelajaran ini ?) memperoleh nilai persentase tertinggi kedua sebesar 97%. Pertanyaan ini mendapat respon positif, karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat cocok digunakan untuk melatih kerjasama. Tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik sikap bekerjasama dan kolaborasi (Ibrahim dkk, 2000:7). Pertanyaan no 7 (apakah kamu lebih mudah menyelesaikan soal – soal setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?) memiliki nilai persentase terendah sebesar 87%. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan mengerjakan soal. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, kesulitan dalam pembelajaran ini karena belum terbiasa belajar dengan teman sendiri tanpa penjelasan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk melatih kerjasama membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan pembelajaran karena terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman serta peserta didik dapat melakukan kerjasama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada ketiga kelas terlaksana dengan sangat baik. (2) Kerjasama peserta didik yang diamati meliputi komunikasi, koordinasi, kooperasi, dan bertukar informasi. dari ketiga kelas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam melatih kerjasama termasuk kategori baik. (3) Ketuntasan hasil belajar dari

keseluruhan peserta didik dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal peserta didik termasuk kategori sangat baik. (4) Respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan analisis angket diperoleh respon positif dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terdapat beberapa saran sebagai berikut (1) Pada penelitian ini indikator kerjasama yang memperoleh nilai terendah dari ketiga kelas yaitu bertukar informasi. Peserta didik kurang memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada teman dan kurangnya berbagi informasi. Oleh karena itu, untuk peneliti yang lain diharapkan lebih menegaskan kepada peserta didik untuk saling berbagi informasi, menjelaskan kepada teman yang kurang paham dan pertemuan sebelumnya sebaiknya sudah meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. (2) Untuk mengamati sikap kerjasama peserta didik dibutuhkan kejelin bagi observer. Pada penelitian ini satu pengamat mengamati satu kelompok yang terdiri dari 6-7 orang. Observer merasa kesulitan mengamati sikap kerjasama peserta didik selama praktikum. Oleh karena itu, untuk peneliti yang lain diharapkan untuk mengurangi jumlah anggota dalam setiap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, N dan Yonata, B. (2014). *Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas XI IPA Pada Materi Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. *Unesa Journal of Chemical Education*, III, 181- 188.
- Ibrahim M, Rachmadiarti F, Ismono, dan Nur M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA - University Press.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: ALFABETA
- Mulyaningsih, S dan Susanah. (2016). *Materi Perkuliahan Program Pengalaman Lapangan (PPL I)*. Surabaya : UNESA - University Press.
- Nurdin dan Andriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurnawati E, Yulianti D, dan Susanto H. (2012). *Penigkatan Kerjasama Peserta Didik Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share*. *Unnes Physics Education Journal*, 1-7.
- Permendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Rosita, Ita dan Leonard. (2012). *Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. *Jurnal Formatif*, III, 1-10.
- Sadia, W. (2014). *Model – Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, M. (2000). *Effective Teamwork Kerjasama Kelompok Efektif*. Yogyakarta: Kansius.
- Yulianti, D dan Fianti. (2010). *Penerapan Model Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Sains Siswa Sekolah Dasar*. Lembaran Ilmu Kependidikan.